

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya.¹ Dari sana mereka (anak-anak dan anggota keluarga lain) mempelajari sifat-sifat mulia kesetiaan kasih, sayang dan sebagainya dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan keberanian sekaligus tempat berlindung bertanya dan mengarahkan bagi anggotanya (*family of orientation*) unit sosial terkecil yang disebut keluarga menjadi pendukung lahirnya bangsa dan masyarakat.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan karakter dalam arti pendidikan nilai-nilai Islam. Lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak karena pendidikan agama lah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seorang ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga pertama penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. kedua penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidaklah cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang harus diketahui dan menjawab

¹ Nur Ahid, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 61

pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus meninternalisasikan nilai-nilai agama pada anaknya melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua. Anak-anak bisa meniru mengikuti dan menarik pelajaran berharga.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan.²

Internalisasi nilai-nilai agama kepada anak terutama orang tua mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagaimana firman Allah. QS Ar Rum : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya; “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi itu merupakan

²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

dorongan untuk mengabdikan pada sang pencipta.³ Dengan adanya potensi agama yang telah dimiliki jelas bahwa menanamkan nilai-nilai dan agama Islam sejak dini merupakan hal yang harus dilakukan. Dalam teori internalisasi pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam bentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti perasaan citarasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.⁴

Dalam keluarga pendidikan yang paling pertama adalah dari seorang ibu (wanita). Karena ibu lah yang semenjak lahir, masa menyusui, sampai pra sekolah formal sebagai sekolah pertamanya atau istilahnya *Madrasatul Ula*.

Pada saat ini tidak sedikit wanita yang bekerja guna pemenuhan ekonomi baik bagi dirinya sendiri atau membantunya perekonomian keluarga. Namun wanita yang telah berkeluarga dan memiliki anak atau seorang ibu tentu tak akan lepas dari tanggung jawab dalam mendidik anaknya terutama pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁵

Dan pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Karenanya keteledoran dan penyelewengan

³ Jalaludin Rahmat, SQ for Kids, *Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). 67.

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2003) 70.

⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 87.

pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.⁶ Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar didominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan memperkenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Peranan wanita /istri dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama tapi hal ini tidak menafikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Maka dari itu bagaimanapun wanita itu berkarir Islam memperbolehkan, sejauh karir itu sesuai dengan konsep pendidikan yang ada pada Islam, yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist. Dan wanita sebagai wanita karir harus bisa berperan dalam semua aspek kehidupan.

Di dusun Kalijambe Kidul, kecamatan Kalijambe, kabupaten Sragen sendiri ibu atau wanita yang telah menikah dan memiliki anak sedangkan ia juga bekerja atau disebut wanita karier cukup banyak, beberapa ada yang membuka usaha di rumah, ada juga yang harus keluar rumah, ada yang di pabrik dan ada juga yang menjadi penjahit di konveksi. Tentu para wanita tersebut selain bekerja juga tetap memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak khususnya pendidikan agama islam. Selain itu

⁶ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 83.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada terbatasnya waktu yang dimiliki Ibu rumah tangga yang menjadi wanita karier di dusun Kalijambe Kidul untuk memperhatikan pendidikan agama Islam anaknya, namun di dusun ini masih ada anak yang mau melaksanakan kegiatan positif seperti beribadah setiap hari tanpa harus disuruh orang tuanya. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengangkat tema **PERAN WANITA KARIER DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK (Studi Kasus di Kalijambe Kidul, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten. Sragen)**

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi permasalahan di atas, maka muncul rumusan masalah yang akan dikaji yaitu; Bagaimana peran wanita karier dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Kalijambe Kidul, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mendeskripsiikan peran wanita karier dalam internalisasi pendidikan agama Islam bagi anak di Kalijambe Kidul, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabaputen Sragen.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperkaya khazanah keilmuan Islam para akademisi Fakultas Agama Islam, terutama program studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga kajian-kajian secara mendalam tentang peran wanita karier dapat diperdalam.
- b. Secara praktis:
 - 1) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran wanita karier untuk memberikan pendidikan agama islam pada anak; dan
 - 2) Menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman di lapangan.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian metode merupakan syarat utama dalam menggunakan data. Apabila salah dalam pemilihan metode, maka seorang peneliti akan mengalami kesulitan, bahkan menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁷

⁷ Narno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), 121.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun dari segi pengertian ini, dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Hal ini tentu dapat membantu peneliti untuk memperoleh gambaran atas suatu yang terjadi baik berupa fakta dan masalah yang sedang terjadi. Secara tidak langsung juga akan memberi pemahaman baru. Selain itu pendekatan ini bersifat naturalistik karena penelitiannya sesuai kondisi alamiah serta mengungkap data sesuai dengan kondisi lapangan. Sehingga pada akhirnya penelitian secara kualitatif akan memperoleh deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Fathurrahman mengatakan bahwa penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik pada lembaga keorganisasian kemasyarakatan maupun pemerintahan. Selain hal tersebut juga penelitian juga dapat dilakukan terhadap alam.⁹

3. Subjek Penelitian

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36

⁹ Pupuh Fathurrahman, *metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), 31

Penelitian ini dilakukan di Kalijambe kidul, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Adapun subjek penelitiannya adalah wanita (Ibu) yang telah berkeluarga dan anaknya yang berusia antara 7-14 tahun, dan wanita tersebut memiliki kesibukan lain selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja untuk mendapatkan uang dan beragama Islam. Juga Suami dari wanita karir yang dimana dalam keluarga bertindak sebagai kepala rumah tangga.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sebuah data yang berada dilapangan, maka peneliti memerlukan beberapa tekhnik dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dokusmentasi berikut penjelasannya:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik atau langkah-langkah dalam mengumpulkan data melalui tanya jawab langsung pada satu tujuan. Ini berarti bahwa seorang peneliti memberikan pertanyaan kepada pihak yang diwawancarai dan jawaban datang dari objek yang diwawancarai pula. Dalam hal ini peneliti mewawancarai wanita yang bekerja selain menjadi ibu rumah tangga di dusun Kalijambe Kidul, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Adapun yang dibahas dalam wawancara tersebut yaitu terkait tentang peran wanita karir dan metode yang diterapkan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak

Dalam wawancara ini apa yang dibahas tentu terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh wanita karir.¹⁰

b. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi partisipan. Dalam metode ini peneliti dituntut untuk menemukan data dan mencatat yang paling penting dan dianggap perlu. Seperti jenis pekerjaan objek, waktu bekerja, dan jumlah anak yang dimiliki oleh objek penelitian.

c. dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti yang dikumpulkan dalam satu file oleh peneliti dalam bentuk gambar, suara, atau tulisan segala objek sedang terjadi. Metode ini akan digunakan oleh para peneliti sebagai panduan dalam menemukan data tentang sesuatu dalam bentuk file atau deskripsi umum tentang yayasan asuhan. Metode ini digunakan sebagai penyempurna dalam menemukan data terkait.¹¹ Data tersebut berupa gambar saat wawancara dengan subjek penelitian

5. Analisis Data

Peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Khasanah. Dalam analisis data ini mencakup tiga aktifitas, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti meringkas data, memilih poin utama, mengfokuskan pada data yang dianggap dapat menguatkan sebuah

¹⁰ Margono, *metodologi penelitian pendidikan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2010), 165.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (bandung: Alfabeta, 2018), 240.

penelitian dan dianggap sangat penting serta sangat terkait dengan objek yang diteliti. Menghilangkan data yang dianggap tidak dapat menguatkan penelitian. Sehingga hal itu akan memberi sebuah gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut, dan mencarinya jika perlu.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Penyajian data adalah untuk menampilkan data. Melalui presentasi ini, data diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi.

c. Menarik kesimpulan

Pada tahapan ini setelah penyajian data dilakukan, langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Pada bagian ini peneliti menggunakan metode deduktif.